



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## BAB II

### KERANGKA TEORI

#### 2.1. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu berperan sebagai data pendukung dan pembandingan dalam melakukan penelitian ini. Terdapat tiga penelitian yang penulis gunakan untuk mendukung dan membantu pemetaan penelitian mengenai keterbukaan diri.

Penelitian pertama dilakukan oleh Diah Aryani Pratiwi (Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Brawijaya, 2015) dengan judul penelitian “*Perbedaan Pengungkapan Diri antara Mahasiswa Suku Jawa dengan Suku Batak Melalui Twitter*”. Penelitian ini membahas tentang perbedaan pengungkapan diri antara mahasiswa suku Jawa dengan suku Batak melalui media jejaring sosial yaitu Twitter. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah survei. Penelitian dilakukan dengan melakukan pengukuran pada sejumlah aspek seperti keadaan emosi, hubungan interpersonal, masalah pribadi, masalah (*problem*), agama, seks, rasa, pemikiran (*thought*) dan pekerjaan/belajar/prestasi. Hasil dari penelitian ini adalah tidak ditemukan perbedaan yang signifikan perihal pengungkapan diri antara mahasiswa suku Jawa dan suku Batak melalui Twitter.

Penelitian kedua berangkat dari penelitian yang dilakukan oleh Jeanne M. Tschann (University of California, 1988) dengan judul penelitian “*Self-*

*Disclosure in Adult Friendship: Gender and Marital Status*. Penelitian ini memeriksa perbedaan tingkat *self-disclosure* (pengungkapan diri) pada hubungan pernikahan (kepada pasangan) dan hubungan pertemanan (kepada teman dekat berjenis kelamin sama). Instrumen yang digunakan pada penelitian ini berbasis pada penelitian keterbukaan diri oleh Jourard dan Lasakow, Rubin dan Shenker, serta Taylor dan Altman. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *Analysis of Varians* (ANOVA) yang digunakan untuk mengetahui perbedaan antara beberapa variabel yang diukur dengan satu atau lebih faktor. Melalui penelitian ini diketahui bahwa responden memiliki tingkat keterbukaan diri yang lebih tinggi kepada pasangannya daripada kepada teman dekatnya yang berjenis kelamin sama.

Penelitian ketiga adalah penelitian judul “*Culture and Sexual Self-Disclosure in Intimate Relationships*” oleh Nu Tanga, Lisamarie Bensmana, dan Elaine Hatfield (University of Hawai’i, 2013). Penelitian ini memberi ulasan sejauh mana budaya dan jenis kelamin mempengaruhi kesediaan orang muda untuk mengungkapkan diri dalam hal seksual. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah melalui meta-analisis dari referensi penelitian-penelitian yang terkait. Melalui penelitian ini diketahui orang Amerika lebih terbuka perihal seksual daripada orang Tiongkok, pria lebih terbuka secara seksual daripada wanita, serta budaya dan jenis kelamin membentuk keterbukaan diri dalam hal seksual.

Ketiga penelitian tersebut memiliki persamaan pada hal yang diteliti yaitu keterbukaan diri. Pada penelitian pertama, dilakukan perbandingan

tingkat keterbukaan diri pada budaya yang berbeda, sedangkan pada penelitian kedua tingkat keterbukaan diri dibandingkan berdasarkan jenis hubungan. Kedua penelitian tersebut menggunakan pendekatan kuantitatif dalam metodologinya. Penelitian ketiga membahas mengenai keterbukaan diri berdasarkan budaya pula, tetapi metodologi yang diangkat berbeda dengan dua penelitian lain, yaitu melalui meta-analisis dari sejumlah literatur yang terkait. Penelitian ini berupaya melakukan pengembangan terhadap penelitian terdahulu yang pertama dengan menambahkan variabel independen dalam mempengaruhi keterbukaan diri yaitu jenis hubungan yang merupakan variabel independen yang diuji dalam penelitian terdahulu kedua. Lalu, hasil penelitian dilengkapi oleh pembahasan dari penelitian meta-analisis pada penelitian terdahulu ketiga.

**Tabel 2. 1 Perbandingan Penelitian Sebelumnya**

	Penelitian Terdahulu 1	Penelitian Terdahulu 2	Penelitian Terdahulu 3
Judul Penelitian	Perbedaan Pengungkapan Diri antara Mahasiswa Suku Jawa dengan Suku Batak Melalui Twitter	<i>Self-Disclosure in Adult Friendship: Gender and Marital Status</i>	<i>Culture and Sexual Self-Disclosure in Intimate Relationships</i>
Teori	Teori Penetrasi Sosial (Altman & Taylor, 1973)	Teori Penetrasi Sosial (Altman & Taylor, 1973)	Teori Penetrasi Sosial (Altman & Taylor, 1973)
Teknik	Penyebaran	Penyebaran	Meta-analisis

pengumpulan data	kuesioner	Kuesioner	
Teknik analisis data	teknik t-test dua sampel	Analysis of Varians (ANOVA).	Sintesis dari penelitian terkait.
Hasil Penelitian	Tidak ditemukan perbedaan yang signifikan perihal pengungkapan diri antara mahasiswa suku Jawa dan suku Batak melalui Twitter	Responden memiliki tingkat keterbukaan diri yang lebih tinggi kepada pasangannya daripada kepada teman dekatnya yang berjenis kelamin sama.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Orang Amerika lebih terbuka perihal seksual daripada orang Tiongkok</li> <li>• Pria lebih terbuka secara seksual daripada wanita</li> <li>• Budaya dan jenis kelamin membentuk keterbukaan diri dalam hal seksual.</li> </ul>

## 2.2. Teori Penetrasi Sosial

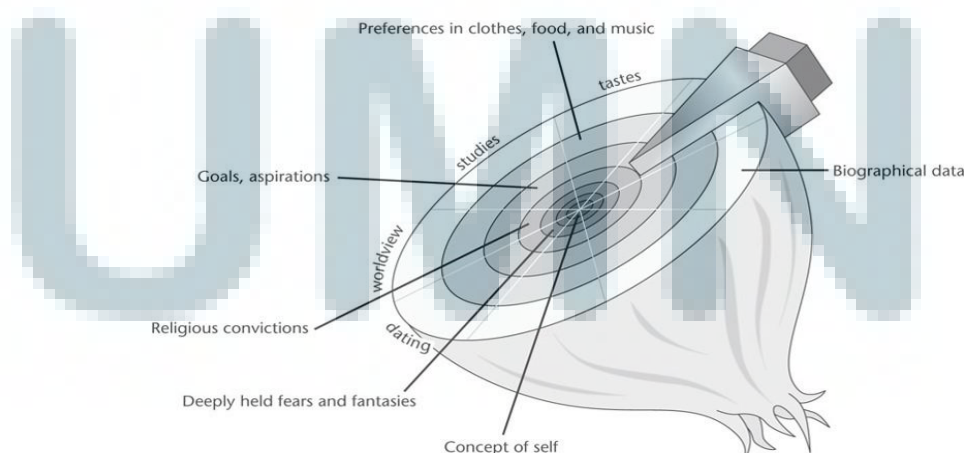
Penelitian ini memfokuskan pada keterbukaan diri dalam suatu hubungan. Berdasarkan fokus penelitian tersebut, penulis menggunakan teori penetrasi sosial sebagai acuan dalam penelitian ini.

Teori Penetrasi Sosial mengidentifikasi proses meningkatnya kedekatan dan keintiman hubungan dan sebagai teori formatif dalam sejarah intelektual dari teori hubungan (Littlejohn dan Foss, 2008, h. 202). Keterbukaan diri menjadi konsep yang penting dalam teori ini, dan menjadi

tema utama pengembangan teori penetrasi sosial. Pada mulanya teori penetrasi sosial berfokus kepada perilaku dan motivasi individu, sehingga menempatkan teori ini dalam tradisi sosio-psikologi.

Kunci penjelasan mengenai teori penetrasi sosial ada pada pengandaian. Struktur kepribadian seseorang diibaratkan sebagai sebuah bola. Dalam bola tersebut, mengandung segala sesuatu yang diketahui sebagai seseorang tersebut, yaitu pengalamannya, pengetahuannya, sikapnya, pemikirannya, dan niatnya. Informasi dalam bola tersebut tidak acak, melainkan terorganisir secara rapi mengelilingi pusatnya menyerupai lapisan bawang. Perihal yang dekat ke inti adalah yang jauh dari permukaan, jauh dari yang orang lain dapat lihat dan ketahui. Semakin mendekati permukaan, informasinya semakin dekat dengan yang orang lain dapat lihat dan ketahui. Kulit atau permukaan bola adalah sesuatu yang mudah diketahui orang lain seperti cara berpakaian, perilaku yang terlihat, atau sesuatu yang dibawa untuk diberikan kepada orang lain.

**Gambar 2. 2 Skema Analogi Bawang**



Sumber: *A First Look at Communication Theory*, 2012, h. 115

Metafora ini tidak jauh berbeda dengan *image* individu dalam teori penetrasi sosial. Menurut teori, proses untuk mengenali orang lain adalah dengan mempenetrasi bola orang lain tersebut. Penetrasi bola tersebut dipandang dari luas (*breadth*) dan dalam (*depth*). Konsep *breadth* yaitu mengenali orang lain dari banyaknya jenis informasi yang berbeda mengenai orang tersebut, sedangkan konsep *depth* yaitu mengenal dengan mengetahui secara mendetil mengenai satu atau dua hal. Seiring dengan hubungan antara dua individu berkembang, mereka berbagi aspek lebih banyak tentang diri mereka, menambah *breadth* dan *depth* dari yang mereka ketahui. Keberhasilan penetrasi ditentukan oleh keterbukaan diri dari individu terhadap pasangannya. Keterbukaan diri adalah kesediaan untuk membagi pengalaman pribadi, perasaan, nilai-nilai diri, sikap, kepercayaan, rahasia pribadi, dan lain-lain kepada orang lain secara jujur dan transparan (Griffin, 2012, h. 115).

Teori ini dikembangkan oleh Altman dan Taylor (1973), berbasis kepada salah satu pemikiran yang paling dikenal dari tradisi sosio-psikologi yaitu pertukaran sosial. Pemikiran ini memproposisikan bahwa manusia bertindak atas pertimbangan untung-rugi. Apabila hubungan dirasa menguntungkan, maka akan menjadi motivasi untuk berhubungan, dan apabila dirasa merugikan maka akan berpikir beberapa kali sebelum memulai hubungan.

Dalam penerapannya pada teori penetrasi sosial, seseorang akan membuka informasi tentang dirinya ketika rasio untung-rugi dapat diterima. Pertimbangan untung-rugi bukan hanya untuk pada saat itu, tetapi juga menggunakan informasi yang diterima untuk memprediksi untung-rugi di masa depan. Selama hubungan dipandang menguntungkan, keintiman akan meningkat dengan intensitas berbagi informasi yang personal meningkat pula.

Altman dan Taylor mengidentifikasi empat langkah dalam perkembangan hubungan (Littlejohn dan Foss, 2008, h. 203) yaitu:

1) *Orientation*

Meliputi komunikasi impersonal yang hanya membuka diri mengenai informasi yang bersifat sangat umum. Jika tahapan ini menguntungkan bagi partisipan yang terlibat, maka berlanjut ke tahapan berikutnya.

2) *Exploratory Affective Change*

Hubungan bergerak ke tingkat keterbukaan diri yang lebih dalam

3) *Affective Exchange*

Berfokus kepada perasaan untuk mengevaluasi dan meninjau kembali dalam tingkatan yang sudah dalam. Tahapan ini hanya dapat dicapai apabila hubungan dirasa menguntungkan pada tahapan sebelumnya.

4) *Stable Exchange*

Tahapan dengan keintiman yang sangat tinggi. Membiarkan pasangan untuk memprediksi perilaku dan merespon dengan sangat baik.



Contohnya direpresentasikan dengan pernikahan yang jangka panjang dalam hubungan romantis.

5) *Depenetration*

Pada tahapan ini, hubungan mulai mengalami kemunduran dengan kerugian dari sebuah hubungan lebih besar daripada keuntungan, kemudian terjadi penarikan dan penutupan diri yang berlanjut kepada berakhirnya hubungan.

Dari deskripsi Teori Penetrasi Sosial dapat disimpulkan hipotesis dan asumsi yang diambil secara teoretis.

- 1) Teori Penetrasi Sosial mengasumsikan bahwa hubungan dapat diprediksi. Hubungan dapat berkembang ke arah yang lebih jauh dengan adanya keterbukaan diri dan mengakibatkan perubahan pada proses komunikasi. Dengan adanya keterbukaan, maka semakin mudah terjadinya penetrasi oleh individu lain, secara mendalam (*depth*) dan meluas (*breadth*).
- 2) Keterbukaan diri bersifat resiprokal, dalam hubungan antara dua orang, diperlukan tingkat keterbukaan yang setara. Dengan kesetaraan secara emosional dalam hal keterbukaan, keterbukaan diri dari satu orang akan membawa kepada keterbukaan diri dari orang lain (Griffin, 2012, h. 116).
- 3) Apabila hubungan dirasa menguntungkan (*reward* lebih besar dari *cost*), maka hubungan akan berkembang semakin jauh, tetapi apabila dirasa merugikan (*cost* lebih besar dan tidak sebanding dengan

*reward*), maka hubungan tidak akan berkembang (Littlejohn dan Foss, 2008, h. 203).

## **2.3. Kerangka Konsep**

Penelitian ini memuat sejumlah konsep dan variabel yang diukur dan diteliti. Berikut merupakan penjelasan mengenai konsep-konsep yang digunakan dalam penelitian ini.

### **2.3.1. *Self Disclosure***

Keterbukaan diri atau *self disclosure* dapat diartikan sebagai pemberian informasi tentang diri sendiri kepada orang lain. Informasi yang diberikan tersebut mencakup sejumlah hal seperti pengalaman hidup, perasaan, emosi, pendapat dan cita-cita. Griffin (2012, h.114) mendefinisikan keterbukaan diri sebagai kegiatan berbagi secara sukarela mengenai sejarah pribadi, preferensi, sikap, perasaan, nilai-nilai, rahasia dan sebagainya dengan orang lain.

Keterbukaan diri harus dilandasi dengan kejujuran dan keterbukaan dalam memberikan informasi. Hal ini memaksudkan bahwa informasi yang disampaikan kepada orang bukanlah topeng pribadi, kedok, kebohongan belaka atau hanya menyampaikan sisi baik saja. Keterbukaan diri memerankan peranan penting dalam komunikasi antarpribadi karena keterbukaan diri membuat orang saling mengenal satu sama lain. Keterbukaan diri terjadi pada hubungan *dyadic* (dua orang) untuk menjaga

keamanan informasi personal. O'Hair (1997, h. 345) merumuskan beberapa hakikat dari keterbukaan diri, yaitu:

- a. Keterbukaan diri merupakan jenis komunikasi yang mengacu pada pengungkapan informasi secara sadar maupun tidak sadar.
- b. Keterbukaan diri adalah informasi mengenai sesuatu yang sebelumnya tidak diketahui oleh orang lain dan untuk dapat diketahui, informasi tersebut harus dikomunikasikan.
- c. Keterbukaan diri adalah informasi tentang diri sendiri, pikiran, perasaan dan perilaku seseorang atau tentang orang lain yang sangat dipikirkannya.
- d. Keterbukaan diri menyangkut informasi yang biasanya dan secara aktif disembunyikan.
- e. Keterbukaan diri melibatkan paling sedikit satu orang lain agar informasi dapat diterima dan dipahami oleh orang lain.

West dan Turner (2006, h. 228) mengungkap beberapa prinsip utama dalam keterbukaan diri:

- a. Keterbukaan diri terjadi atas sesuatu yang penting pada beberapa interaksi.

Prinsip ini menjelaskan bahwa individu cenderung untuk melakukan percakapan ringan dan superfisial. Perilaku keterbukaan diri jarang dilakukan dalam beragamnya rutinitas yang menuntut untuk melakukan komunikasi seadanya saja.

Namun, ada saat tertentu bagi seseorang untuk membuka diri dan bercerita kepada sahabat atau orang dekatnya.

- b. Keterbukaan diri terjadi di antara dua orang yang memiliki hubungan dekat atau intim.

Seperti yang sudah dikatakan sebelumnya, perilaku terbuka umumnya terjadi pada interaksi antara dua individu (*dyadic*). Jumlah dan frekuensi informasi yang diberikan dalam keterbukaan diri bergantung pada bagian utama dalam hubungan individu dengan orang lain, seperti pernikahan, keluarga, dan persahabatan. Alasan seseorang bercerita mengenai informasi yang bersifat privat adalah karena adanya perasaan aman dan nyaman dalam hubungan yang terjalin dengan orang tersebut.

- c. Keterbukaan diri merupakan sebuah proses timbal balik.

Keterbukaan diri sebagai perilaku dalam hubungan *dyadic* akan menghasilkan efek timbal-balik berupa keterbukaan oleh anggota yang lain. Efek timbal balik ini menjelaskan kecenderungan individu untuk berbalik bercerita dan membuka diri terhadap keterbukaan orang lain dengan perilaku terbuka yang sesuai dengan tingkat keintiman hubungan. Jika dua individu telah saling terbuka, mereka menyetarakan *reward* dan risiko dalam membuka diri walaupun tidak selalu terjadi secara langsung.

d. Keterbukaan diri terjadi dalam konteks waktu.

Keterbukaan diri terjadi secara bertahap seiring dengan berjalannya waktu. Hal yang biasanya diceritakan kepada orang lain dimulai dari hal yang dangkal dan superfisial. Tingkat keintiman dan kedalaman hal yang diceritakan meningkat seiring berjalannya waktu dan hubungan dengan teman tersebut berlanjut semakin dalam. Fungsi dan makna keterbukaan bervariasi seiring dengan berjalannya waktu.

Informasi dalam keterbukaan diri bersifat deskriptif dan evaluatif. Deskriptif artinya individu melukiskan berbagai fakta mengenai diri sendiri yang mungkin untuk diketahui orang lain seperti pekerjaan, alamat, dan usia. Evaluatif artinya individu mengemukakan pendapat atau perasaan pribadinya lebih mendalam kepada tahap pengungkapan hal-hal yang disukai atau tidak disukai.

Kedalaman pada keterbukaan diri tergantung pada situasi dan orang yang diajak untuk berinteraksi. Situasi yang menyenangkan dan perasaan aman dapat mendorong seseorang untuk lebih mudah membuka diri. Selain itu adanya rasa percaya dan timbal balik dari lawan bicara menimbulkan kecenderungan untuk memberikan reaksi yang sepadan. Latar belakang kebudayaan juga memiliki pengaruh dalam keterbukaan diri seseorang. Tiap-tiap bangsa dengan latar belakang budaya masing-masing memiliki batas tertentu sampai sejauh mana individu pantas atau tidak pantas mengungkapkan diri.

West dan Turner dalam bukunya (2009, h. 194) menyebutkan beberapa faktor yang dapat memengaruhi keputusan seseorang untuk membuka diri, yaitu: (1) siapa dirinya, (2) kebudayaannya, (3) gender, (4) siapa pendengarnya, dan (5) topik. Dalam membuka diri, diperlukan adanya beberapa petunjuk agar seseorang dapat memutuskan untuk membuka diri, cara membuka diri, merespon keterbukaan diri, dan menghindari tekanan yang diakibatkan oleh keterbukaan diri. Keterbukaan diri pada umumnya terjadi ketika iklim komunikasi menegaskan, menerima, dan mendukung (Wood, 2008, h. 193).

Julia T. Wood berpendapat (2007, h. 63) bahwa keterbukaan diri merupakan cara paling penting bagi seseorang untuk dapat mempelajari diri sendiri. Seiring dengan dibukanya informasi diri mengenai harapan, ketakutan, mimpi, dan perasaan, akan diperoleh respon dari orang lain yang memberikan perspektif baru pada diri sendiri. Keterbukaan diri juga menjadi perilaku komunikasi yang digunakan untuk mengurangi ketidakpastian dalam hubungan. Melalui membagi informasi pribadi tentang diri sendiri, diharapkan adanya respon terhadap perilaku keterbukaan yang dilakukan. Selain itu juga dengan membuka diri, ada harapan untuk mendapatkan perilaku terbuka balasan dari orang lain (Wood, 2008, h. 194).

Akan tetapi, meskipun memiliki sejumlah potensi positif dalam hubungan, keterbukaan diri memiliki risiko. Wood (2008, h.203) mengungkapkan risiko-risiko keterbukaan diri yang ditemukan dalam

penelitian komunikasi adalah adanya kemungkinan penolakan dan pandangan remeh terhadap individu yang membuka diri dari orang lain. Informasi pribadi yang dibagikan dapat digunakan untuk melawan diri sendiri dan kemungkinan untuk kehilangan kekuatan karena telah membuka mengenai kelemahan diri. Risiko-risiko ini dapat dihindari dengan membuka diri secara hati-hati.

Keterbukaan diri memiliki fungsi atau tujuan yang berbeda pada sebuah hubungan. Dua fungsi tujuan sosial adalah validasi sosial dan kontrol sosial. Validasi sosial yaitu jika *feedback* yang diterima seseorang setelah ia membuka dirinya dapat memecahkan masalah atau membantunya berpikir lebih jauh lagi. Kontrol sosial yaitu jika informasi yang diberikan seseorang saat ia membuka dirinya memberikan citra yang baik sehingga orang lain merasa terkesan dan bersedia mendengarkan nasihat atau opininya. Selain tujuan sosial tersebut, keterbukaan diri juga memiliki fungsi personal. Fungsi personal tersebut diwujudkan dalam mengungkapkan informasi yang bersifat pribadi, sehingga menjadi wajar terjadi komunikasi resiprokal dengan penerima ungkapan yang bersifat pribadi. Diharapkan penerima ungkapan tersebut mengungkapkan balik informasi yang bersifat pribadi baginya, atau paling tidak bersifat empatik.

Dalam pengukuran tingkat keterbukaan diri, instrumen pengukuran klasik yang digunakan adalah *The Jourard Sixty-Item Self-Disclosure Questionnaire* (Jourard, 1958 h. 92) dengan dimensi konsep

*attitude/opinion, taste and interest, work/study, money, personality, dan body.*

### **2.3.2. Hubungan Romantis**

Hatfield, Nerenz, dkk. (1982, h. 2) mengungkapkan bahwa dalam hampir setiap pendekatan teoretis, cinta dan romantisme dikotomikan secara umum menjadi cinta rasional dan cinta irasional. Aspek irasional dari cinta seringkali disebut dengan istilah *romantic love, unreasonable love, emotional love, limerence, dan passionate love*. Aspek rasional dari cinta seringkali disebut dengan istilah *conjugal love, reasonable love, sentimental love, affectionate love, dan companionate love*.

Myers dalam Hatfield (2008, h. 36) berpendapat bahwa ketika orang-orang ditanya apa yang mereka maksud dengan "cinta", mereka membedakan "jatuh cinta" dari "cinta". Cinta yang irasional umumnya dikaitkan dengan gairah, hasrat seksual, gairah, dan berbagai emosi-seperti intens lain sebagai kerinduan, kecemburuan, kecemasan, dan sebagainya, sedangkan cinta rasional dilambangkan dengan kepercayaan, keintiman, kedekatan, dan komitmen.

Menurut stereotip budaya, perempuan biasanya akan mencintai pasangan mereka lebih dari mereka dicintai. Stereotip ini telah bergaung oleh beragam feminis, psikolog, dan sosiolog.

Cinta irasional dideskripsikan dengan kondisi emosional yang *intense*, dan diasosiasikan dengan perasaan lembut dan seksual. Suatu



kondisi dengan gairah psikologis. Cinta rasional di sisi lain memiliki aspek emosi yang lebih rendah dengan perasaan afeksi yang guyub, pemahaman, dan perhatian terhadap kesejahteraan serta kebahagiaan terhadap orang lain. Cinta rasional adalah afeksi dan perasaan kasih sayang terhadap orang yang sangat terkait dan terikat dengan hidup kita.

Menurut asumsi, cinta yang penuh gairah (*passionate love*) ditandai dengan kerapuhan. Dalam sebuah artikel review awal, Hatfield dan Walster (1978, h. 84) menyimpulkan: *Passionate love* adalah bunga yang rapuh - layu seiring waktu. *Companionate love* adalah cemara yang kokoh - ia tumbuh subur dengan kontak. Jika beruntung, cinta yang penuh gairah (*passionate love*) mungkin berkembang menjadi *companionate love* - jenis cinta yang kuat dan bisa, juga seringkali berlangsung seumur hidup.

### **2.3.3. Hubungan Persahabatan**

Persahabatan adalah salah satu jenis hubungan yang paling umum dari hubungan antarpribadi. Hubungan ini telah lama menjadi fokus penelitian untuk berbagai disiplin ilmu. Sejumlah definisi persahabatan yang berbeda dapat ditemukan dalam literatur. Hartup dalam Chan (2004, h. 305) mendefinisikan teman sebagai mereka yang spontan mencari sekutu/kelompok satu sama lain; Selanjutnya, mereka mencari kedekatan tanpa adanya kuat tekanan sosial untuk melakukannya. Menurut Wright (1984, h. 119), persahabatan adalah hubungan yang melibatkan interaksi sukarela atau tidak dibatasi di mana peserta menanggapi satu sama lain

secara pribadi. Hays (1988, h. 395) mendefinisikan persahabatan sebagai saling ketergantungan sukarela antara dua orang dari waktu ke waktu, yang dimaksudkan untuk memfasilitasi tujuan sosial-emosional dari para peserta, dan mungkin melibatkan jenis dan derajat persahabatan yang bervariasi. Semua definisi ini menyiratkan persahabatan berkembang melalui interaksi sukarela antara dua orang dari waktu ke waktu. Hubungan ini biasanya berkembang secara intim, dan melalui tatap muka.

Teman-teman dan orang kepercayaan memberikan banyak dukungan dan perasaan ketenangan pikiran. Hubungan dekat sangat penting untuk orang-orang dari segala usia.

Persahabatan intim memainkan peran penting dalam perkembangan psikologis secara keseluruhan orang. Konsep persahabatan datang untuk menempatkan bobot yang lebih besar pada keintiman, loyalitas, dan nilai-nilai dan sikap bersama. Steinberg dalam jurnal oleh Matsushima dan Kunio (2002, h. 515), menyatakan bahwa dikarenakan kebutuhan, meningkatkan keintiman menjadi penekanan sebagai komponen penting persahabatan. Berndt dan Perry menyatakan bahwa pentingnya keintiman sebagai ciri persahabatan untuk terus meningkat (Matsushima dan Kunio, 2002, h. 515).

Isu gender telah lama menjadi fokus di bidang antarpribadi hubungan. Penelitian empiris telah dilakukan untuk menguji perbedaan antara persahabatan sesama jenis dan persahabatan lintas seks. Hal ini umumnya percaya bahwa, dibandingkan dengan kasus yang sejenis,

persahabatan lintas-seks lebih sulit untuk berkembang karena mereka dibatasi oleh baik faktor struktural dan normatif (Chan, 2004, h. 309). Faktor struktural mengacu pada kurangnya kesempatan untuk pria dan wanita untuk bertemu dan berinteraksi secara terus menerus. Misalnya, persahabatan lintas-seks di tempat kerja sulit untuk berkembang karena kekhawatiran status biasanya signifikan. Kendala normatif mengacu pada faktor-faktor seperti ketidaksetujuan sosial dalam pembangunan hubungan persahabatan lintas-seks intim untuk individu yang menikah. O'Meara dalam Chan (2004, h. 309) menggambarkan empat tantangan untuk persahabatan lintas-seks, yaitu menghadapi masalah seksualitas, menentukan jenis ikatan emosional, berurusan dengan ketidaksetaraan gender dalam hubungan yang menghargai kesetaraan, serta penyajian hubungan dengan publik.

#### **2.3.4. Konteks Budaya**

Budaya merupakan kombinasi yang rumit dari sistem simbol, pengetahuan, cerita rakyat, pola proses informasi, ritual, kebiasaan – kebiasaan, pola – pola perilaku yang menghubungkan, memberi identitas umum dari kelompok tertentu. Budaya adalah jawaban terbaik terhadap masalah pada sekelompok orang dalam masyarakat yang diwariskan secara turun temurun. Budaya itu subyektif, rumit dan banyak segi, terbukti dengan beragamnya budaya yang ada.

Budaya menciptakan konteks untuk interaksi dan negosiasi diantara anggota – anggota. Konteks dalam suatu budaya, menentukan cara seseorang berkomunikasi. Budaya dan Komunikasi saling mempengaruhi secara timbal balik. Melalui komunikasi, budaya terbentuk, dan sebaliknya budaya akan membentuk pola komunikasi.

Antropolog Hall mengenalkan cara untuk mengamati perbedaan dan persamaan budaya dengan efektif dalam perspektif persepsi dan komunikasi. Ia membuat pengelompokan budaya ke dalam konteks tinggi dan konteks rendah, mengacu kepada arti apa yang datang dari ruang lingkungannya dibandingkan dengan arti dari perkataan yang diucapkan. Hall dalam Samovar (2010, h. 256) mengatakan salah satu peranan budaya adalah menyediakan layar selektif antara manusia dan dunia luar. Dalam berbagai bentuk, budaya mengangkat hal yang kita perhatikan dan hiraukan. Definisi konteks sendiri menurut Hall (Samovar, 2010, h. 256) merupakan informasi mengenai suatu kejadian yang tidak dapat dihindarkan berhubungan dengan arti kejadian tersebut. Komunikasi konteks-tinggi merupakan komunikasi dengan sebagian besar informasi diketahui orang tersebut, dan hanya sedikit yang dibagikan sebagai bagian dari pesan. Sebaliknya, komunikasi konteks rendah yaitu jumlah informasi lebih besar dari yang disampaikan.

**Tabel 2. 2 Perbedaan Konteks Budaya**

Aspek	Budaya Konteks Rendah	Budaya Konteks Tinggi
Sifat komunikasi	Komunikasi Eksplisit	Komunikasi Implisit

Gaya komunikasi	langsung dan tegas	tidak langsung/tidak tegas
Intensitas komunikasi verbal	banyak ungkapan komunikasi verbal	Kurangnya ungkapan komunikasi verbal
Makna komunikasi verbal dengan non-verbal	Pernyataan verbal sama dengan komunikasi non verbal	Pernyataan verbal berbeda dengan non verbal
Sifat hubungan	Profesional Relations (Perbedaan hubungan personal, sosial & kerja)	Personal Relations (Persamaan hubungan personal, sosial & kerja)
Suasana komunikasi	Formal	Non-formal
Tujuan komunikasi	Untuk keefektifan dan kepentingan individu	Untuk membina
Ciri-ciri komunikasi	Tidak banyak basa – basi, lugas dan langsung.	Banyak basa – basi, samar dan tidak langsung.

Dalam budaya konteks rendah, populasi sedikit lebih heterogen dibandingkan dengan populasi budaya konteks tinggi, sehingga cenderung membagi-bagikan hubungan interpersonal. Kurangnya pengalaman ini menunjukkan bahwa setiap kali berinteraksi dengan orang lain, masyarakat berbudaya konteks tinggi membutuhkan informasi latar belakang. Dalam budaya dengan konteks rendah, pesan verbal mengandung banyak informasi dan hanya sedikit tertanam dalam konteks atau peserta.

Karakteristik ini termanifestasi dalam berbagai cara, contohnya model komunikasi masyarakat dunia barat dengan konteks rendah cenderung langsung dan eksplisit. Lynch dalam Samovar (2010, h. 258) komunikasi konteks rendah berbicara lebih banyak, lebih cepat, dan kadang menaikkan intonasi suara mereka. Masyarakat berbudaya konteks rendah bergantung pada perkataan yang diucapkan daripada pesan non-verbal untuk menyatakan pesan. Mereka berpikir adalah penting untuk berbicara dan mengatakan hal yang ada dalam pikirannya. Mereka mengagumi orang yang memiliki banyak kosakata dan yang dapat menyatakan dirinya dengan jelas dan pintar.

Dari penelitian yang dilakukan oleh Loisa (1996, h. 25), ditemukan hasil bahwa budaya Batak merepresentasikan budaya konteks rendah, dalam derajat konteks keberagaman budaya Nusantara.

Dalam budaya konteks tinggi, arti dari informasi yang dipertukarkan selama interaksi tidak harus dikomunikasikan dengan kata-kata. Salah satu alasan bahwa arti kadang-kadang tidak harus dikatakan secara verbal adalah karena sifat masyarakat berbudaya konteks tinggi adalah homogen, mereka memiliki pengalaman dan informasi yang sama, serta protokol sosial yang tetap. Menurut Hofstede dalam Samovar (2010, h. 257) budaya konteks tinggi lebih sering ditemukan pada budaya tradisional. Budaya-budaya pada suatu pesan yang konsisten menghasilkan respon yang konsisten pula dalam lingkungan sosial, akibatnya, dalam transaksi normal di kehidupan sehari-hari, mereka tidak memperoleh juga mengharapkan

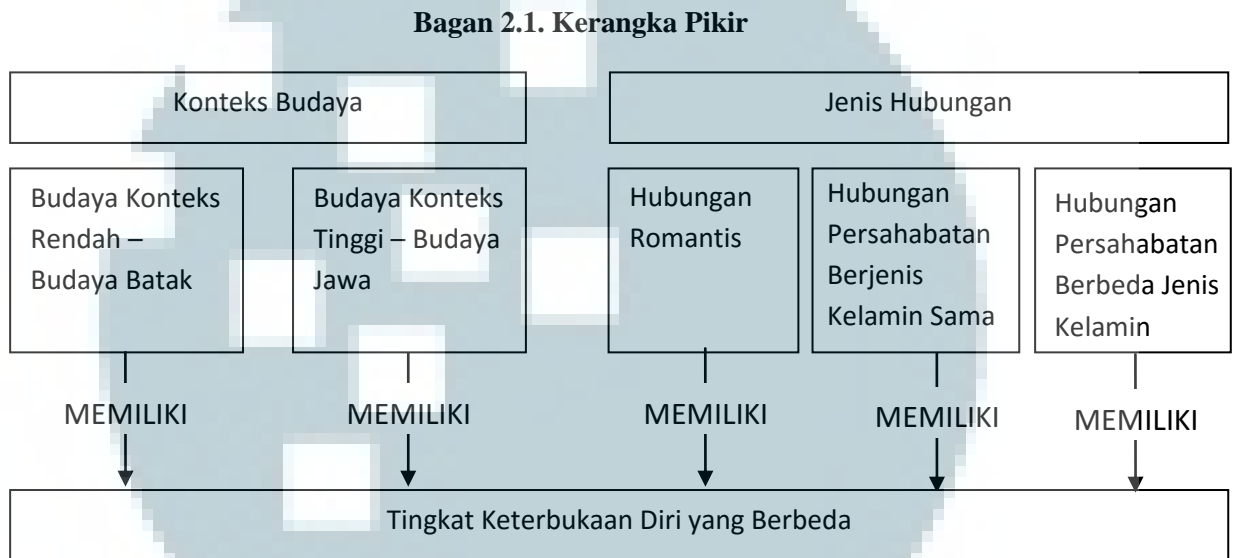
informasi yang lebih mendalam. Dengan pemikiran bahwa arti tidak selalu ada di dalam kata-kata, masyarakat berbudaya konteks tinggi, informasi disediakan melalui kesimpulan, gerakan dan bahkan keheningan.

Masyarakat dari budaya konteks tinggi cenderung waspada terhadap lingkungan sekitar mereka dan dapat menyatakan serta mengartikan perasaan tanpa menyatakannya secara verbal. Andersen menyatakan budaya konteks tinggi percaya pada komunikasi non-verbal. Arti dalam budaya konteks tinggi juga dinyatakan melalui status (usia, jenis kelamin, pendidikan, latar belakang keluarga, gelar dan afiliasi) serta melalui teman dan rekan (Samovar, 2010, h. 257). Gudykunst mengatakan budaya konteks tinggi berkomunikasi secara tidak langsung (Samovar, 2010, h. 257). Mereka bergantung pada bagaimana sesuatu itu dikatakan, lebih daripada apa yang dikatakan, dan waspada terhadap isyarat non-verbal. Dalam budaya konteks tinggi, orang yang bergantung hanya pada pesan verbal dari suatu informasi dianggap kurang dapat dipercaya. Mereka beranggapan keheningan kadang memberikan pesan yang lebih baik daripada kata-kata. Budaya konteks tinggi cenderung kurang terbuka dan menganggap konflik berbahaya pada semua jenis komunikasi, sehingga harus dihadapi dengan hati-hati.

Dari penelitian yang dilakukan oleh Loisa (1996, h. 25), ditemukan hasil penelitian bahwa budaya Jawa merepresentasikan budaya konteks tinggi, dalam derajat konteks keberagaman budaya Nusantara.

## 2.4. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan landasan teori dan konsep yang telah dijabarkan, berikut bagan pemahaman hubungan teori dan konsep-konsep dalam penelitian ini.



Dalam suatu penelitian, agar lebih terarah, dibutuhkan sebuah kerangka pemikiran. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan membuktikan adanya perbedaan tingkat keterbukaan diri berdasarkan jenis hubungan dan konteks kebudayaan untuk memberikan pemahaman mengenai keragaman tingkat keterbukaan diri agar dapat menyesuaikan ekspektasi terhadap balasan yang diterima.

Dalam penjabaran konsep, dua aspek yang mempengaruhi perbedaan tingkat keterbukaan diri adalah konteks budaya dan jenis hubungan. Masing-masing aspek tersebut digolongkan berdasarkan konsep yang digunakan dalam penelitian ini. Konteks budaya digolongkan ke dalam budaya konteks



rendah dan budaya konteks tinggi dengan representasi budaya Batak dan budaya Jawa berdasarkan literatur. Jenis hubungan digolongkan ke dalam hubungan romantis, hubungan persahabatan berjenis kelamin sama, dan hubungan persahabatan berbeda jenis kelamin. Setiap golongan tersebut memiliki tingkat keterbukaan diri. Tingkat keterbukaan diri dari setiap golongan tersebut dikatakan berbeda satu dengan lainnya akibat dari adanya perbedaan latar belakang konteks budaya dan jenis hubungan.

## 2.5. Hipotesis Teori

Hipotesis dalam penelitian yang berdasarkan kerangka teori adalah sebagai berikut:

1. Latar belakang budaya mempengaruhi tingkat keterbukaan diri seseorang terhadap orang lain (Ada perbedaan tingkat keterbukaan diri berdasarkan konteks budaya)
2. Jenis hubungan yang dimiliki seseorang dengan orang lain, mempengaruhi tingkat keterbukaan diri seseorang terhadap orang lain tersebut (Ada perbedaan tingkat keterbukaan diri berdasarkan jenis hubungan)